



DOMINASI TOKOH AGAMA DAN TOKOH BLATIR DI PESTA DEMOKRASI DI DESA BATOKABAN

Risqi Yanto¹, Dian Eka Indriani²

^{1,2}STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia

Email: rizkyanto126@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.3101>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

Religious Leaders

Blater Figures

Democratic Elections

Patron-Client Relations

Local Democracy



ABSTRACT

The implementation of democracy in rural areas does not occur in a social vacuum free from external influences. In many villages across Madura, including Batokaban Village, Konang District, Bangkalan Regency, electoral processes are, in reality, shaped by forces operating beyond the formal institutions of the state. This study aims to examine how religious leaders and blater figures establish and exercise their dominance during every democratic electoral event, as well as to analyze the patterns of relationships between these two actors, whether cooperative, competitive, or alternating between the two. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, passive participant observation, and document analysis. Informants were selected purposively and included religious leaders, blater figures, village officials, and community members as voters. Data were analyzed using the interactive model developed by Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that religious leaders utilize their moral authority and religious networks to shape citizens' political preferences, whereas blater figures rely on social networks, their capacity to mobilize supporters, and the provision of material benefits to cultivate political loyalty. These two actors frequently operate in a complementary and synergistic relationship: religious leaders provide moral legitimacy, while blater figures ensure that such support is translated into concrete political outcomes on the ground.

ABSTRAK

Pelaksanaan demokrasi di pedesaan tidak berlangsung dalam ruang yang steril dari pengaruh sosial. Di berbagai desa di Madura, termasuk Desa Batokaban, Kecamatan Konang, Kabupaten Bangkalan, proses elektoral nyatanya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan di luar institusi formal negara. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana tokoh agama dan tokoh blater membangun dan menjalankan dominasinya dalam setiap momentum pesta demokrasi, serta menelaah pola hubungan yang terjalin di antara keduanya, apakah bersifat kooperatif, kompetitif, atau keduanya secara bergantian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan lapangan secara partisipatif pasif, dan telaah dokumen. Penentuan informan dilakukan secara purposif, mencakup tokoh agama, tokoh blater, aparatur desa, dan masyarakat pemilih. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, sementara validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh agama menggunakan otoritas moral dan jaringan keagamaan untuk membentuk preferensi politik warga, sedangkan tokoh blater mengandalkan jaringan sosial, kapasitas mobilisasi massa, dan pemberian manfaat material guna membangun loyalitas pendukung. Keduanya acap kali bergerak dalam pola sinergi yang saling mengisi: tokoh agama menyediakan legitimasi moral, sementara tokoh blater memastikan dukungan itu terwujud secara konkret di lapangan.

Kata kunci: Tokoh Agama, Tokoh Blater, Pesta Demokrasi, Patron-Klien, Demokrasi Lokal

PENDAHULUAN

Pelaksanaan demokrasi di lingkup desa pada dasarnya tidak pernah terjadi dalam kondisi yang terisolasi dari dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya. Proses-proses elektoral di wilayah pedesaan hampir senantiasa telah terbingkai oleh jaringan hubungan kekuasaan yang tertanam jauh di dalam tatanan sosial setempat, bahkan sebelum institusi demokrasi formal secara resmi hadir dan diperkenalkan kepada masyarakat. Keadaan ini semakin relevan untuk dikaji secara serius ketika ditempatkan dalam konteks komunitas desa yang hingga kini masih menjaga kelangsungan budaya patron-klien serta pola kepemimpinan yang bertumpu pada kewibawaan dan karisma personal tokoh tertentu.

Sebagai bangsa yang secara konstitusional berpegang pada prinsip-prinsip demokrasi, Indonesia telah secara konsisten menggelar pemilihan umum sejak tumbanganya Orde Baru dan lahirnya era Reformasi pada 1998. Salah satu warisan paling bermakna dari momentum bersejarah itu adalah kebijakan desentralisasi yang mendorong pelimpahan kewenangan pemerintahan dari pusat hingga ke unit administrasi terkecil, yaitu desa. Arah kebijakan ini kemudian memperoleh landasan hukum yang lebih kokoh melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Regulasi tersebut secara eksplisit mengamanatkan agar masyarakat desa diberdayakan untuk ambil bagian secara aktif dan bermakna dalam menentukan siapa yang akan memimpin mereka serta ke mana arah pembangunan desa akan dibawa. Namun kenyataan yang ditemui di lapangan jauh dari gambaran ideal yang selama ini diidealkan oleh teori-teori demokrasi liberal. Praktik demokrasi desa ternyata menyimpan kerumitan yang berlapis dan tidak mudah dipahami hanya dengan pendekatan normatif semata (Herdiana, 2019).

Di tengah gegap gempita perayaan demokrasi yang tampak meriah di permukaan, sesungguhnya terdapat dua figur sentral yang secara berulang dan konsisten memainkan peran menentukan dalam membentuk kecenderungan politik warga desa. Kedua figur tersebut adalah tokoh agama dan tokoh blater. Meskipun keduanya bertolak dari sumber otoritas yang berbeda secara mendasar, keduanya sama-sama memiliki pengaruh yang mengurat mengakar dalam keseharian masyarakat. Tokoh agama, yang dalam konteks masyarakat Madura lazim diwakili oleh sosok kiai maupun ustaz, membangun wibawa dan legitimasinya melalui nilai-nilai keagamaan serta kepercayaan spiritual yang telah terpatri dalam ikatan batin yang panjang antara dirinya dan komunitas pengikutnya. Dalam kacamata sosiologi agama, figur semacam ini menduduki posisi yang sangat strategis sebagai pembentuk opini publik yang jangkauan pengaruhnya tidak berhenti di batas urusan ibadah dan ritual keagamaan saja, melainkan turut meresap ke dalam wilayah kehidupan sosial dan perpolitikan warga.

Berbeda halnya dengan tokoh agama, tokoh blater adalah sosok yang unik dan khas dalam peta sosial masyarakat Madura dan sulit dijumpai dalam komunitas lain. Blater tidak seharusnya dipahami secara dangkal sebagai sinonim dari preman atau pelaku kekerasan dalam konotasi yang semata negatif. Lebih dari itu, blater adalah individu yang dikenal dan disegani karena keberanian serta keteguhan sikapnya, memiliki jalinan relasi sosial yang luas dan kuat, serta mampu tampil sebagai penengah yang dihormati ketika konflik melanda komunitas. Pengaruh yang dimiliki seorang tokoh blater tidak bersumber dari jabatan resmi atau legitimasi administratif, melainkan dari akumulasi modal sosial yang dibangun secara organik, mencakup loyalitas para pengikutnya, reputasi atas ketegasan karakternya, dan kemampuannya dalam menggerakkan dan memobilisasi kelompok sosial. Dalam konteks pemilihan, tokoh blater kerap bertransformasi menjadi perantara atau broker politik yang mampu secara efektif mengarahkan arus pilihan warga sesuai dengan kepentingan yang diembannya.

Desa Batokaban yang berlokasi di Kecamatan Konang, Kabupaten Bangkalan, dipilih sebagai arena penelitian ini bukan tanpa alasan yang kuat. Desa ini menawarkan konteks sosial budaya Madura yang representatif dan kaya untuk dijadikan lahan kajian. Dalam setiap momen demokrasi yang digelar di desa ini, baik yang berskala lokal seperti pemilihan kepala desa maupun yang berskala nasional seperti pemilihan presiden, keterlibatan aktif tokoh agama dan tokoh blater selalu hadir mewarnai prosesnya. Bahkan dalam sejumlah kasus, kedua figur ini tidak sekadar memengaruhi, tetapi turut menentukan ke mana arus suara warga mengalir. Menariknya, fenomena ini masih sangat minim mendapatkan perhatian akademis yang memadai, terutama kajian yang secara bersamaan mengulas peran keduanya dalam satu konteks elektoral yang sama.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menelaah secara mendalam dan sistematis bagaimana pengaruh tokoh agama dan tokoh blater terwujud secara nyata dalam proses demokrasi yang berlangsung di Desa Batokaban. Lebih jauh, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi strategi dan mekanisme yang digunakan oleh kedua figur tersebut dalam membentuk keputusan politik warga, serta memetakan bagaimana pola hubungan yang terjalin di antara keduanya, apakah cenderung kompetitif dan saling bersaing, bersifat kooperatif dan saling mendukung, ataukah justru saling mengisi dalam peran yang berbeda namun komplementer. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur sosiologi politik lokal di Indonesia, sekaligus menjadi cermin evaluatif bagi para pemangku kebijakan yang menaruh perhatian serius terhadap upaya memperkuat mutu dan integritas demokrasi di tingkat paling bawah.

Adapun beberapa rumusan masalah yang di ambil dari penelitian ini dan tujuan masalah sebagai berikut.

1. Apa peran dan bentuk pengaruh tokoh agama di pesta demokrasi di Desa Batokaban?
 2. Apa peran tokoh blater dalam mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Batokaban?
 3. Bagaimana bentuk dominasi dan interaksi antara tokoh agama dan tokoh-tokoh blater dalam menentukan arah dan hasil pesta demokrasi di Desa Batokaban?
1. Gambarkan peran dan bentuk pengaruh tokoh agama di pesta demokrasi di Desa Batokaban
2. Gambarkan peran tokoh-tokoh blater dalam mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Batokaban
3. Gambarkan bentuk dominasi dan interaksi antara tokoh agama dan tokoh blater dalam menentukan arah dan hasil pesta demokrasi di Desa Batokaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena dominasi tokoh agama dan tokoh blater dalam pesta demokrasi di Desa Batokaban merupakan realitas sosial yang kompleks, sarat makna, dan tidak dapat diukur secara angka atau statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami pengalaman, persepsi, dan interpretasi para aktor sosial secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata mereka (Sugiono, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batokaban, Kecamatan Konang, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena desa tersebut mencerminkan dinamika sosial-budaya Madura yang khas, di mana peran tokoh agama dan tokoh blater dalam setiap gelaran pesta demokrasi sangat menonjol dan dapat diamati secara langsung. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan (Fadli, 2021).

Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus kajian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama yang aktif dalam kehidupan sosial-politik desa, tokoh blater

yang dikenal memiliki pengaruh di lingkungan setempat, aparat pemerintah desa, serta warga masyarakat yang memiliki hak pilih dan terlibat langsung dalam proses pemilihan. Proses penggalan data dihentikan ketika telah mencapai titik jenuh, yaitu kondisi di mana informasi yang diperoleh bersifat berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang ditujukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait peran serta pengaruh kedua aktor tersebut dalam arena elektoral. Kedua, observasi partisipatif pasif yang dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi sosial, bentuk mobilisasi, dan dinamika hubungan antara tokoh dengan masyarakat tanpa keterlibatan aktif dari peneliti. Ketiga, studi dokumentasi berupa arsip desa, catatan pemilu, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan guna melengkapi dan memperkuat data lapangan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran dan Bentuk Pengaruh Tokoh Agama di Pesta Demokrasi Desa Batokaban

Hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan tokoh agama, perangkat desa, serta masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan kiai dan ustaz di Desa Batokaban memiliki posisi yang sangat strategis dalam memengaruhi arah pilihan politik masyarakat pada setiap pelaksanaan pesta demokrasi. Kedudukan tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Selama bertahun-tahun, tokoh agama secara konsisten membangun hubungan yang erat dengan masyarakat melalui berbagai aktivitas keagamaan, seperti pengajian rutin, pemberian bimbingan spiritual, penyelesaian persoalan keagamaan, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan (Lestari, 2025).

Hubungan yang terus terjalin tersebut melahirkan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dari masyarakat kepada tokoh agama, sehingga setiap arahan atau pandangan yang disampaikan tidak dipahami sebagai bentuk kampanye politik maupun intervensi terhadap kebebasan memilih, tetapi dipersepsikan sebagai bagian dari nasihat moral dan tuntunan hidup yang patut dijadikan pedoman. Salah seorang informan, yaitu H. Usman selaku kiai kampung, menjelaskan bahwa menjelang pelaksanaan pemilihan, banyak masyarakat yang datang secara langsung untuk meminta petunjuk, doa, maupun restu sebelum menentukan pilihan politiknya. Menurut keyakinan masyarakat, pilihan yang telah memperoleh restu dari kiai diyakini akan membawa keberkahan, memberikan manfaat yang lebih besar, serta berdampak positif terhadap kehidupan dan kemajuan Desa Batokaban di masa yang akan datang (Hannan, 2018).

Pengaruh yang dimiliki oleh tokoh agama dalam membentuk preferensi politik masyarakat tidak berlangsung secara langsung, melainkan bekerja melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Mekanisme pertama diwujudkan melalui berbagai forum keagamaan, seperti pengajian rutin, ceramah agama, majelis taklim, maupun kegiatan keislaman lainnya yang menjadi ruang pertemuan antara tokoh agama dan masyarakat. Dalam forum-forum tersebut, pesan-pesan politik umumnya tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi dikemas dalam bentuk nilai-nilai keagamaan, ajakan untuk memilih

pemimpin yang amanah, serta penyampaian karakteristik pemimpin yang sesuai dengan ajaran agama. Cara penyampaian seperti ini membuat masyarakat lebih mudah menerima pesan politik karena dipandang sebagai bagian dari nasihat keagamaan yang memiliki landasan moral. Mekanisme kedua terjadi melalui komunikasi yang bersifat personal antara masyarakat dengan tokoh agama. Banyak warga secara sukarela mendatangi kiai untuk berkonsultasi mengenai berbagai persoalan kehidupan, termasuk meminta pertimbangan dalam menentukan pilihan politik (Harahap, 2025).

Hubungan yang terbangun dalam proses konsultasi tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sehingga keputusan politik yang diambil oleh masyarakat sering kali dipandang sebagai bagian dari upaya menjalankan nilai-nilai agama. Mekanisme ketiga berlangsung melalui jaringan pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah pengaruh tokoh agama. Santri, alumni pesantren, serta para pengurus lembaga pendidikan menjadi perantara yang turut menyebarkan pandangan maupun preferensi politik tokoh agama kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan adanya jaringan tersebut, pengaruh tokoh agama tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren, tetapi mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat di luar lingkungan tersebut sehingga pengaruhnya menjadi semakin luas dan kuat (Madani, 2019).

Besarnya pengaruh tokoh agama tersebut memberikan konsekuensi yang cukup nyata terhadap perilaku politik masyarakat Desa Batokaban. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, sebagian besar masyarakat mengakui bahwa rekomendasi atau arahan yang diberikan oleh tokoh agama merupakan salah satu pertimbangan utama ketika menentukan pilihan pada saat pesta demokrasi berlangsung. Bahkan, beberapa informan menyampaikan bahwa mereka cenderung tidak akan memberikan suara kepada calon yang tidak memperoleh dukungan ataupun restu dari kiai yang mereka hormati. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan politik masyarakat tidak sepenuhnya didasarkan pada evaluasi yang rasional terhadap visi, misi, program kerja, maupun kapasitas calon pemimpin. Sebaliknya, keputusan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap otoritas moral yang dimiliki oleh tokoh agama.

Dalam konteks ini, tokoh agama berfungsi sebagai *opinion leader* yang memiliki kemampuan membentuk persepsi, sikap, serta orientasi politik masyarakat melalui legitimasi moral dan hubungan emosional yang telah dibangun dalam waktu yang panjang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kekuatan pengaruh tokoh agama di Desa Batokaban tidak hanya berasal dari kedudukan mereka sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga dari tingginya kepercayaan sosial yang diberikan masyarakat, sehingga pandangan dan rekomendasi politik yang disampaikan memiliki daya pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku memilih masyarakat.

2. Peran Tokoh Blater dalam Mempengaruhi Perilaku Politik Masyarakat

Berbeda dengan tokoh agama yang memperoleh legitimasi melalui otoritas moral dan nilai-nilai keagamaan, tokoh blater membangun serta mempertahankan pengaruhnya berdasarkan modal sosial yang dimiliki dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial tersebut tercermin dari luasnya jaringan pergaulan, reputasi sebagai sosok yang memiliki keberanian dan kewibawaan, serta kemampuan memberikan perlindungan maupun akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, tokoh blater di Desa Batokaban tidak hanya dikenal oleh masyarakat di wilayah desa tersebut, tetapi juga memiliki pengaruh yang menjangkau beberapa desa di sekitarnya. Luasnya jaringan sosial yang dimiliki membuat tokoh blater mampu menjalin hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat maupun elite lokal lainnya. Selain itu, kemampuan mereka

dalam mengorganisasi dan menggerakkan massa dalam waktu yang relatif singkat menjadikan keberadaan tokoh blater sebagai kekuatan politik yang sangat diperhitungkan oleh para kandidat yang mengikuti kontestasi demokrasi. Oleh karena itu, para calon pemimpin sering kali berupaya membangun hubungan baik dengan tokoh blater karena menganggap mereka sebagai aktor strategis yang mampu memberikan dukungan politik dalam jumlah besar melalui jaringan sosial yang telah lama terbentuk (Jadid, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pola mobilisasi politik yang dilakukan oleh tokoh blater berlangsung melalui beberapa strategi yang saling berkaitan sehingga mampu membangun serta mempertahankan loyalitas para pendukungnya. Strategi pertama dilakukan melalui proses konsolidasi dukungan yang dilaksanakan secara informal, misalnya melalui pertemuan di warung kopi, diskusi santai di tempat berkumpul masyarakat, maupun kunjungan langsung dari rumah ke rumah. Kegiatan-kegiatan tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi politik, memperkuat komunikasi dengan para pengikut, serta membangun kesepahaman mengenai calon yang akan didukung dalam pesta demokrasi. Melalui pendekatan yang bersifat personal dan kekeluargaan tersebut, tokoh blater mampu menciptakan rasa kebersamaan sehingga para pengikut cenderung mengikuti arahan yang diberikan (Listiana, 2024).

Strategi kedua diwujudkan melalui pemberian berbagai bentuk bantuan material maupun dukungan sosial kepada masyarakat. Bantuan tersebut tidak selalu berupa uang dalam jumlah besar, tetapi dapat berupa bantuan ekonomi skala kecil, pemberian fasilitas tertentu, bantuan ketika masyarakat mengalami kesulitan, maupun peran sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kehadiran tokoh blater dalam membantu berbagai persoalan tersebut menimbulkan rasa kedekatan dan ketergantungan sosial di kalangan masyarakat. Dalam jangka panjang, hubungan timbal balik tersebut berkembang menjadi loyalitas politik, karena masyarakat merasa memiliki kewajiban moral untuk memberikan dukungan kepada tokoh blater ataupun kepada calon yang mereka rekomendasikan.

Strategi ketiga dilakukan melalui penggunaan tekanan sosial yang bersifat tidak langsung. Tekanan tersebut umumnya tidak diwujudkan dalam bentuk ancaman terbuka ataupun tindakan yang bersifat memaksa, melainkan muncul melalui pengaruh sosial yang dimiliki oleh tokoh blater dalam lingkungan masyarakat. Reputasi sebagai sosok yang berpengaruh dan memiliki jaringan yang luas menciptakan suasana sosial yang membuat sebagian masyarakat merasa lebih aman apabila mengikuti arahan yang diberikan. Dengan demikian, kepatuhan masyarakat tidak hanya muncul karena adanya hubungan emosional atau rasa hormat, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan untuk tetap menjaga hubungan baik serta mempertahankan akses terhadap perlindungan sosial yang selama ini diberikan oleh tokoh blater (Asmawati, 2022).

Dominasi tokoh blater dalam kehidupan politik Desa Batokaban memberikan dampak yang cukup besar terhadap tingkat otonomi politik masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian warga mengaku belum sepenuhnya bebas dalam menentukan pilihan politik, khususnya mereka yang berada dalam lingkaran jaringan sosial tokoh blater. Perasaan segan terhadap figur yang dihormati, kekhawatiran akan munculnya konsekuensi sosial, serta ketakutan kehilangan akses terhadap perlindungan maupun bantuan yang selama ini diterima menjadi faktor-faktor yang memengaruhi kebebasan mereka dalam menentukan pilihan politik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tokoh blater dan masyarakat tidak hanya didasarkan pada aspek kekuasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya ketergantungan sosial yang telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua masyarakat

mengikuti arahan tokoh blater karena adanya tekanan sosial. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka memberikan dukungan secara sukarela sebagai bentuk penghargaan dan balas budi atas bantuan, perlindungan, maupun perhatian yang pernah diberikan oleh tokoh blater kepada mereka atau keluarganya. Dalam perspektif teori patron-klien, kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara patron dan klien, di mana patron memberikan berbagai bentuk perlindungan maupun sumber daya, sedangkan klien membalasnya melalui loyalitas serta dukungan politik pada setiap momentum pesta demokrasi.

3. Dominasi dan Interaksi antara Tokoh Agama dan Tokoh Blater

Salah satu temuan yang paling penting dalam penelitian ini adalah pola hubungan antara tokoh agama dan tokoh blater yang ternyata lebih banyak menunjukkan bentuk kerja sama dibandingkan persaingan secara terbuka. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, kedua aktor tersebut memiliki peran yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Batokaban. Tokoh agama berperan memberikan legitimasi moral melalui otoritas keagamaan yang dimilikinya, sedangkan tokoh blater bertugas mengonsolidasikan dan memobilisasi masyarakat agar dukungan terhadap calon tertentu benar-benar terwujud dalam bentuk suara pada saat pemilihan berlangsung. Kombinasi antara legitimasi moral dan kekuatan mobilisasi tersebut menciptakan kekuatan politik yang sangat besar sehingga kandidat yang memperoleh dukungan dari kedua tokoh tersebut memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk memenangkan kontestasi politik. Seorang mantan pejabat desa bahkan menggambarkan hubungan tersebut sebagai "dua sisi mata uang yang sama", yang berarti bahwa tokoh agama memberikan restu dan legitimasi, sedangkan tokoh blater memastikan dukungan tersebut terlaksana melalui jaringan sosial yang mereka miliki (Rozi, 2020).

Walaupun hubungan kerja sama lebih sering ditemukan dalam penelitian ini, terdapat pula beberapa momentum ketika kepentingan politik tokoh agama dan tokoh blater tidak berada pada posisi yang sama. Dalam situasi tersebut, arena pesta demokrasi berubah menjadi ruang persaingan antara dua kelompok pendukung yang masing-masing dipengaruhi oleh aktor yang berbeda. Persaingan tersebut tidak selalu berlangsung secara terbuka, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pihak tetap melakukan proses komunikasi, negosiasi, maupun kompromi melalui jalur-jalur informal yang tidak diketahui oleh masyarakat secara luas. Kesepakatan yang telah dicapai kemudian diteruskan kepada jaringan pendukung masing-masing sehingga arah dukungan politik masyarakat dapat berubah sesuai dengan hasil komunikasi yang dilakukan oleh kedua aktor tersebut (Romadhoni, 2022).

Dominasi yang dilakukan secara bersama-sama oleh tokoh agama dan tokoh blater memberikan dampak yang cukup besar terhadap pelaksanaan demokrasi di Desa Batokaban. Di satu sisi, keberadaan kedua tokoh tersebut mampu meningkatkan angka partisipasi masyarakat dalam setiap penyelenggaraan pesta demokrasi karena masyarakat terdorong untuk menggunakan hak pilihnya. Namun, di sisi lain, kualitas partisipasi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan demokrasi yang substantif. Sebagian besar masyarakat menentukan pilihan bukan berdasarkan penilaian rasional terhadap visi, misi, program kerja, maupun kapasitas calon pemimpin, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh arahan, rekomendasi, serta pengaruh yang diberikan oleh tokoh agama maupun tokoh blater. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik demokrasi yang berlangsung masih lebih mendekati konsep demokrasi prosedural, yaitu situasi ketika seluruh tahapan dan prosedur pemilihan telah berjalan sesuai aturan, tetapi kebebasan individu serta otonomi politik

masyarakat dalam menentukan pilihan masih belum sepenuhnya terwujud (Farid, 2023).

Secara keseluruhan, kondisi demografis Desa Batokaban turut memperkuat temuan penelitian ini. Berdasarkan data kependudukan, Desa Batokaban memiliki jumlah penduduk sebanyak **5.027 jiwa**, yang terdiri atas **2.454 penduduk laki-laki** dan **2.573 penduduk perempuan**. Jumlah penduduk yang relatif tidak terlalu besar serta karakter masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang erat menciptakan kondisi yang memungkinkan jaringan patron-klien berkembang secara efektif. Dalam lingkungan sosial yang kompak seperti ini, interaksi antara tokoh agama, tokoh blater, dan masyarakat berlangsung secara intensif sehingga pengaruh kedua aktor tersebut mampu menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, struktur sosial yang bercirikan kedekatan antarmasyarakat menjadi salah satu faktor penting yang menjelaskan mengapa dominasi tokoh agama dan tokoh blater dalam pesta demokrasi di Desa Batokaban dapat berlangsung secara kuat dan berkelanjutan.

Pembahasan

1. Dominasi Tokoh Agama dalam Perspektif Teori Patron-Klien dan Humanistik

Temuan penelitian mengenai dominasi tokoh agama dalam pelaksanaan pesta demokrasi di Desa Batokaban menunjukkan bahwa kekuatan dan pengaruh yang dimiliki oleh kiai maupun ustaz bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba ataupun hanya disebabkan oleh kedudukan mereka sebagai pemimpin agama. Pengaruh tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang sehingga melahirkan hubungan yang erat antara tokoh agama dengan masyarakat. Hubungan tersebut tidak hanya mencerminkan pola patronase sebagaimana dijelaskan dalam teori patron-klien, tetapi juga dibangun atas dasar kedekatan emosional, kepercayaan, dan penghormatan yang tumbuh secara alami di tengah kehidupan masyarakat. Dalam perspektif teori patron-klien, tokoh agama menempati posisi sebagai patron yang memiliki kemampuan menyediakan berbagai sumber daya simbolik bagi masyarakat (Panggayuh, 2026).

Sumber daya tersebut tidak selalu berbentuk materi, melainkan berupa legitimasi moral, arahan keagamaan, bimbingan spiritual, rasa aman secara psikologis, serta penguatan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting oleh masyarakat. Sebagai pihak yang memperoleh manfaat dari hubungan tersebut, masyarakat berperan sebagai klien yang memberikan balasan dalam bentuk loyalitas, kepatuhan, serta dukungan politik yang relatif stabil dan cenderung bertahan dari satu periode pemilihan ke periode pemilihan berikutnya. Pola hubungan timbal balik ini dapat berjalan secara efektif karena struktur sosial masyarakat Desa Batokaban masih menempatkan tokoh agama sebagai figur yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam hierarki sosial. Otoritas keagamaan yang dimiliki kiai dan ustaz menjadikan setiap nasihat, pandangan, maupun rekomendasi yang mereka sampaikan memperoleh legitimasi yang kuat di mata masyarakat. Oleh sebab itu, arahan politik yang diberikan oleh tokoh agama umumnya tidak dipersepsikan sebagai bentuk intervensi terhadap kebebasan memilih ataupun sebagai kepentingan politik praktis, melainkan dipahami sebagai bagian dari tuntunan moral dan pedoman hidup yang memiliki nilai religius sehingga dianggap layak untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Meskipun demikian, apabila fenomena tersebut hanya dijelaskan melalui pendekatan struktural atau teori patron-klien, pemahaman yang diperoleh masih belum sepenuhnya mampu menjelaskan mengapa loyalitas masyarakat terhadap tokoh agama dapat bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama, bahkan ketika hubungan tersebut tidak selalu disertai dengan pemberian keuntungan ataupun imbalan yang bersifat material. Oleh karena itu,

teori humanistik memberikan perspektif tambahan yang mampu menjelaskan dimensi psikologis dari hubungan tersebut secara lebih mendalam. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Batokaban, kondisi ekonomi dan sosial yang masih diwarnai oleh berbagai bentuk ketidakpastian menyebabkan masyarakat membutuhkan figur yang mampu menghadirkan rasa aman, memberikan kepastian moral, menjadi tempat meminta nasihat, sekaligus memberikan makna terhadap berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi (Hs, 2026).

Tokoh agama hadir memenuhi kebutuhan tersebut melalui keterlibatan yang konsisten dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kehadiran mereka tidak hanya terlihat ketika berlangsung kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sosial, seperti memimpin pengajian, memberikan ceramah, membimbing ibadah, menyelesaikan persoalan keluarga, memberikan nasihat secara personal, hingga mendampingi masyarakat pada berbagai peristiwa penting, seperti pernikahan, kematian, maupun kegiatan sosial lainnya. Interaksi yang berlangsung secara intensif dalam waktu yang panjang tersebut melahirkan hubungan emosional yang sangat kuat antara masyarakat dengan tokoh agama.

Hubungan emosional yang telah terbangun melalui proses sosial yang panjang tersebut pada akhirnya memberikan pengaruh yang sangat besar ketika memasuki masa pesta demokrasi. Kepercayaan, penghormatan, dan ketergantungan psikologis yang telah tumbuh selama bertahun-tahun dengan relatif mudah berubah menjadi bentuk dukungan politik kepada calon yang memperoleh rekomendasi atau restu dari tokoh agama. Dengan kata lain, loyalitas politik masyarakat bukan semata-mata muncul karena adanya tekanan, ancaman, ataupun kepentingan transaksional, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh keyakinan bahwa mengikuti arahan tokoh agama merupakan tindakan yang benar secara moral dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dominasi tokoh agama dalam pesta demokrasi di Desa Batokaban tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik kekuasaan yang bersifat koersif ataupun sebagai hubungan patronase yang didasarkan pada pertukaran kepentingan semata. Sebaliknya, dominasi tersebut merupakan hasil dari perpaduan antara hubungan sosial, legitimasi moral, ikatan emosional, serta pemenuhan kebutuhan psikologis masyarakat yang telah berkembang dalam waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, kepatuhan politik yang ditunjukkan masyarakat terhadap arahan tokoh agama lebih banyak dipersepsikan sebagai bentuk pilihan yang lahir dari kesadaran, kepercayaan, dan penghormatan yang tulus, sehingga masyarakat tidak merasa sedang dipaksa, melainkan merasa sedang menjalankan nilai-nilai yang mereka yakini sebagai bagian dari pedoman hidup dan identitas sosial mereka.

2. Dominasi Tokoh Blater dalam Perspektif Patron-Klien

Dominasi tokoh blater dalam dinamika politik lokal di Desa Batokaban menunjukkan karakteristik yang berbeda apabila dibandingkan dengan dominasi yang dibangun oleh tokoh agama, meskipun keduanya dapat dijelaskan melalui kerangka teori patron-klien. Apabila legitimasi tokoh agama bersumber dari kewibawaan moral, nilai-nilai religius, serta otoritas spiritual yang diakui oleh masyarakat, maka legitimasi tokoh blater lebih banyak dibentuk melalui pengakuan sosial terhadap kemampuan, keberanian, kewibawaan personal, serta luasnya jaringan sosial yang mereka miliki. Dalam konteks masyarakat Madura, sosok yang dikenal memiliki ketegasan, keberanian, serta kemampuan melindungi masyarakat memperoleh penghormatan yang sangat tinggi (Hidayat, 2020).

Oleh karena itu, modal sosial yang dimiliki tokoh blater memiliki nilai strategis yang tidak kalah besar dibandingkan legitimasi moral yang dimiliki oleh tokoh agama. Pengaruh

tokoh blater tidak hanya berasal dari citra sebagai figur yang disegani, tetapi juga dari kemampuannya membangun hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat, elite lokal, maupun aktor-aktor lain yang memiliki kepentingan dalam proses politik desa. Melalui jaringan sosial yang luas tersebut, tokoh blater mampu menghubungkan berbagai kepentingan sekaligus menjadi penghubung antara masyarakat dengan sumber daya yang sulit dijangkau secara langsung oleh warga biasa.

Selain memiliki jaringan sosial yang kuat, tokoh blater juga menguasai berbagai bentuk sumber daya yang berperan penting dalam membangun dan mempertahankan pengaruh politiknya. Berdasarkan hasil penelitian, sumber daya tersebut mencakup kemampuan memobilisasi massa dalam waktu yang relatif singkat, akses terhadap bantuan sosial maupun ekonomi, kemampuan memberikan perlindungan kepada masyarakat, serta peran sebagai mediator dalam menyelesaikan berbagai konflik yang muncul di lingkungan desa.

Berbagai bentuk bantuan dan perlindungan yang diberikan kepada masyarakat menjadikan tokoh blater dipandang sebagai figur yang mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi warga. Kondisi tersebut secara perlahan membentuk hubungan ketergantungan antara masyarakat dengan tokoh blater. Ketergantungan ini pada akhirnya melahirkan hubungan patron-klien yang bersifat asimetris, yaitu hubungan di mana tokoh blater memiliki posisi yang lebih dominan karena menguasai sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan adanya ketimpangan penguasaan sumber daya tersebut, tokoh blater memiliki kemampuan yang cukup besar untuk memengaruhi, mengarahkan, bahkan membentuk perilaku politik masyarakat sesuai dengan kepentingan politik yang sedang berkembang. Oleh karena itu, pengaruh politik yang dimiliki tokoh blater tidak hanya didasarkan pada aspek kekuatan sosial, tetapi juga pada kemampuan mereka mengelola jaringan patronase yang telah terbangun selama bertahun-tahun di tengah masyarakat Desa Batokaban.

Meskipun hubungan patron-klien yang terbentuk antara tokoh blater dan masyarakat sering dipandang sebagai hubungan yang didasarkan pada ketimpangan kekuasaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas di lapangan jauh lebih kompleks daripada sekadar hubungan yang dibangun melalui rasa takut atau tekanan sosial. Sebagian besar informan memang mengakui adanya rasa segan terhadap tokoh blater karena pengaruh dan reputasi yang dimiliki. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat kelompok masyarakat yang secara sadar dan sukarela mengikuti arahan politik tokoh blater tanpa merasa dipaksa.

Mereka memandang kepatuhan tersebut sebagai bentuk penghargaan, rasa terima kasih, serta balas budi atas berbagai bantuan, perlindungan, maupun dukungan yang pernah diberikan oleh tokoh blater kepada mereka ataupun keluarganya. Dalam pandangan masyarakat, mengikuti arahan politik tokoh blater bukan semata-mata merupakan kewajiban yang lahir dari hubungan kekuasaan, tetapi juga dianggap sebagai bentuk menjaga hubungan sosial yang telah berlangsung lama dan didasarkan pada nilai saling membantu. Dengan demikian, loyalitas politik yang muncul tidak sepenuhnya merupakan hasil dari tekanan ataupun intimidasi, melainkan juga lahir dari adanya hubungan emosional dan rasa memiliki yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Temuan tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori patron-klien yang diperkenalkan oleh (atmadja, 2019). Apabila dalam konsep awal hubungan patron-klien lebih banyak dipahami sebagai pertukaran antara sumber daya material dengan dukungan politik atau loyalitas dari klien, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas, khususnya dalam

konteks masyarakat pedesaan Madura. Relasi patron-klien yang terjadi di Desa Batokaban tidak hanya melibatkan pertukaran bantuan ekonomi atau kepentingan politik semata, tetapi juga mencakup pemberian perlindungan sosial, penyelesaian konflik melalui mediasi, pembentukan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat, hingga penguatan identitas kolektif yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal.

Dalam konteks tersebut, tokoh blater tidak hanya menjalankan fungsi sebagai aktor politik informal, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang memiliki kemampuan menjaga stabilitas hubungan antarmasyarakat. Oleh karena itu, hubungan patron-klien yang berkembang dalam masyarakat Desa Batokaban memperlihatkan bahwa praktik kekuasaan lokal tidak semata-mata dibangun melalui dominasi ataupun transaksi politik, melainkan juga melalui proses pembentukan kepercayaan, solidaritas sosial, serta ikatan kolektif yang telah berkembang secara turun-temurun. Temuan ini sekaligus memperkaya kajian mengenai politik lokal di Indonesia dengan menunjukkan bahwa hubungan patron-klien dalam masyarakat Madura memiliki karakteristik yang khas karena dipengaruhi secara kuat oleh nilai budaya, struktur sosial, dan tradisi penghormatan terhadap figur-figur lokal yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat (Tohari, 2019).

3. Interaksi Tokoh Agama dan Tokoh Blater: Antara Sinergi dan Persaingan

Salah satu kontribusi utama yang dihasilkan dari penelitian ini adalah ditemukannya fakta bahwa hubungan antara tokoh agama dan tokoh blater dalam dinamika pesta demokrasi di Desa Batokaban memiliki karakter yang jauh lebih kompleks dibandingkan anggapan umum yang hanya memandang keduanya sebagai dua kekuatan informal yang saling bersaing. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara kedua aktor tersebut tidak selalu berada dalam posisi yang berlawanan, melainkan sering kali memperlihatkan bentuk kerja sama yang saling menguntungkan sesuai dengan kepentingan politik yang sedang berkembang. Ketika tokoh agama dan tokoh blater memberikan dukungan kepada calon yang sama, terbentuk suatu pola sinergi yang mampu menghasilkan kekuatan politik yang sangat besar dan sulit ditandingi oleh kandidat lain (Pronomo, 2025).

Dalam kondisi tersebut, tokoh agama menjalankan fungsi sebagai pemberi legitimasi moral melalui otoritas keagamaan yang dimilikinya. Dukungan yang diberikan oleh tokoh agama memberikan dasar normatif sehingga masyarakat memandang calon yang didukung sebagai sosok yang layak memperoleh kepercayaan. Di sisi lain, tokoh blater berperan memastikan bahwa legitimasi moral tersebut benar-benar diterjemahkan ke dalam tindakan nyata melalui kemampuan mereka dalam mengonsolidasikan jaringan sosial, memobilisasi massa, serta mengarahkan dukungan politik masyarakat hingga pada saat pelaksanaan pemungutan suara. Perpaduan antara legitimasi moral dan kemampuan mobilisasi tersebut menghasilkan bentuk dominasi politik yang sangat kuat sehingga menciptakan hegemoni elektoral yang sulit ditembus oleh calon yang tidak memperoleh dukungan dari salah satu ataupun kedua aktor tersebut.

Sinergi yang terbentuk antara tokoh agama dan tokoh blater juga menunjukkan adanya kesadaran pragmatis dari kedua pihak bahwa masing-masing memiliki sumber daya yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun pengaruh politik di tingkat lokal. Tokoh agama menyadari bahwa pengaruh moral yang dimilikinya akan lebih efektif apabila didukung oleh kemampuan mobilisasi yang dimiliki tokoh blater, sehingga rekomendasi atau arahan politik yang disampaikan tidak hanya berhenti pada tataran wacana keagamaan ataupun nasihat moral semata, tetapi benar-benar diwujudkan dalam bentuk dukungan politik masyarakat. Sebaliknya, tokoh blater juga memahami bahwa kemampuan mereka dalam menggerakkan massa akan memperoleh legitimasi yang lebih kuat apabila didukung

oleh restu serta pengakuan dari tokoh agama (Sumbulah, 2018).

Dukungan dari tokoh agama membuat tindakan mobilisasi yang dilakukan oleh tokoh blater tidak dipersepsikan oleh masyarakat sebagai bentuk tekanan, intimidasi, ataupun pemaksaan, melainkan dipandang sebagai bagian dari upaya bersama untuk mendukung calon pemimpin yang dianggap memiliki kelayakan secara moral maupun sosial. Dengan demikian, hubungan antara kedua aktor tersebut bukan sekadar hubungan kerja sama yang bersifat transaksional, tetapi merupakan bentuk kolaborasi strategis yang dibangun berdasarkan kesadaran akan pentingnya menggabungkan berbagai sumber kekuasaan yang dimiliki masing-masing pihak agar mampu memberikan pengaruh politik yang lebih efektif. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara tokoh agama dan tokoh blater tidak selalu berada dalam kondisi harmonis. Pada beberapa momentum pesta demokrasi ditemukan situasi ketika kedua aktor memiliki kepentingan politik yang berbeda sehingga memberikan dukungan kepada calon yang tidak sama.

Perbedaan pilihan tersebut menyebabkan arena kontestasi politik di Desa Batokaban berubah menjadi ruang kompetisi yang lebih terbuka, karena masyarakat dihadapkan pada dua kekuatan pengaruh yang sama-sama memiliki basis pendukung yang kuat. Persaingan yang terjadi bukan hanya melibatkan para kandidat, tetapi juga melibatkan jaringan sosial yang berada di bawah pengaruh masing-masing tokoh. Kondisi tersebut menciptakan dinamika politik yang lebih kompleks karena setiap kelompok berusaha memperkuat dukungan terhadap calon yang mereka usung melalui berbagai strategi komunikasi dan pendekatan kepada masyarakat.

Meskipun berada dalam situasi persaingan, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara tokoh agama dan tokoh blater tetap diwarnai oleh kemampuan untuk membangun komunikasi, melakukan negosiasi, serta mencapai kompromi demi menjaga stabilitas sosial di tingkat desa. Proses negosiasi tersebut umumnya tidak berlangsung dalam forum resmi ataupun ruang publik, melainkan dilakukan melalui jalur-jalur informal yang hanya melibatkan pihak-pihak tertentu. Kesepakatan yang telah dicapai kemudian disampaikan secara bertahap kepada masing-masing jaringan pendukung melalui komunikasi personal maupun jaringan sosial yang telah lama terbentuk. Pola komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa dinamika politik lokal di Desa Batokaban lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dan mekanisme informal dibandingkan prosedur formal yang tampak di permukaan. Oleh karena itu, berbagai keputusan politik yang berkembang di tengah masyarakat sering kali merupakan hasil dari proses komunikasi dan negosiasi yang berlangsung di balik layar (Priyatmoko, 2019).

Temuan penelitian ini sekaligus memberikan pemahaman bahwa dalam praktik demokrasi lokal yang masih dipengaruhi oleh kuatnya keberadaan aktor-aktor informal, dominasi politik yang efektif hampir tidak pernah dibangun oleh satu figur secara individual. Sebaliknya, kekuatan politik yang paling berpengaruh justru muncul melalui terbentuknya koalisi atau kerja sama antara beberapa aktor yang memiliki jenis sumber daya kekuasaan yang berbeda, tetapi mampu saling melengkapi. Tokoh agama menyumbangkan legitimasi moral, kewibawaan religius, serta kepercayaan masyarakat, sedangkan tokoh blater menyediakan jaringan sosial, kemampuan mobilisasi massa, perlindungan sosial, dan pengaruh praktis di lapangan.

Kombinasi kedua bentuk kekuasaan tersebut menghasilkan struktur dominasi yang jauh lebih kuat dibandingkan apabila masing-masing aktor bergerak sendiri-sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter demokrasi lokal di Desa Batokaban tidak hanya ditentukan oleh mekanisme formal pemilihan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh hubungan kolaboratif antaraktor informal yang memiliki sumber daya,

legitimasi, dan basis pengaruh yang berbeda. Temuan ini juga memperkaya kajian politik lokal dengan menunjukkan bahwa efektivitas kekuasaan dalam masyarakat pedesaan tidak hanya bergantung pada besarnya sumber daya yang dimiliki oleh satu aktor, melainkan pada kemampuan berbagai aktor untuk membangun sinergi, menjalin kompromi, dan mengintegrasikan berbagai bentuk modal sosial, moral, serta politik ke dalam satu kekuatan yang mampu memengaruhi perilaku politik masyarakat secara luas (Nathania, 2026).

4. Implikasi bagi Kualitas Demokrasi Lokal

Temuan ini membawa beberapa implikasi penting. Pertama, perlu dibedakan secara tegas antara partisipasi kuantitas dan partisipasi kualitas –tingginya angka kehadiran pemilih di Desa Batokaban tidak otomatis mencerminkan kualitas demokrasi yang baik apabila partisipasi tersebut tidak dilandasi kebebasan dan otonomi pilihan yang sesungguhnya. Kedua, keberadaan tokoh agama dan tokoh blater tidak selayaknya dipandang semata sebagai ancaman terhadap demokrasi, karena dalam konteks masyarakat yang membutuhkan figur panutan dan jaringan perlindungan sosial, kedua aktor ini juga berfungsi sebagai jembatan antara sistem formal negara dan realitas sosial pedesaan. Ketiga, penguatan pendidikan politik yang kontekstual menjadi agenda mendesak, bukan sekadar untuk mengajarkan prosedur teknis pemilihan, melainkan untuk membangun kapasitas kritis masyarakat agar mampu menggunakan hak politiknya secara bebas dan rasional, sekalipun di tengah tekanan sosial dari aktor-aktor berpengaruh yang terus berlangsung (Arifin, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dominasi Tokoh Agama dan Tokoh Blater di Pesta Demokrasi di Desa Batokaban, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tokoh agama memiliki peran yang sangat dominan dalam memengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Batokaban melalui legitimasi moral dan otoritas keagamaan. Pengaruh tersebut diwujudkan melalui ceramah keagamaan, pengajian, konsultasi pribadi, serta jaringan pesantren yang menjadi media penyampaian arahan politik kepada masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap tokoh agama menyebabkan rekomendasi politik yang diberikan sering dijadikan pedoman dalam menentukan pilihan pada pesta demokrasi.
2. Tokoh blater berperan sebagai aktor politik informal yang memiliki kemampuan besar dalam memobilisasi dukungan masyarakat. Dominasi tokoh blater dibangun melalui jaringan sosial yang luas, kemampuan memberikan perlindungan, bantuan sosial maupun ekonomi, serta kekuatan dalam menggerakkan massa. Hubungan patron-klien yang terbentuk menjadikan sebagian masyarakat memiliki loyalitas politik yang kuat kepada tokoh blater sehingga memengaruhi kebebasan dalam menentukan pilihan politik.
3. Interaksi antara tokoh agama dan tokoh blater dalam pesta demokrasi bersifat dinamis, yaitu dapat berupa kerja sama maupun persaingan sesuai kepentingan politik yang berkembang. Ketika kedua tokoh memberikan dukungan kepada calon yang sama, pengaruh terhadap masyarakat menjadi sangat kuat karena terjadi perpaduan antara legitimasi moral dan kemampuan mobilisasi massa. Sebaliknya, apabila keduanya mendukung calon yang berbeda, masyarakat dihadapkan pada dua kekuatan pengaruh yang saling bersaing sehingga dinamika politik desa menjadi lebih kompetitif.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori patron-klien yang menjelaskan bahwa hubungan antara tokoh lokal dan masyarakat tidak hanya dibangun atas dasar pertukaran kepentingan material, tetapi juga melalui hubungan sosial, kepercayaan, dan loyalitas yang telah terbentuk dalam waktu yang panjang. Selain itu, penelitian ini memperkaya penerapan teori humanistik dalam kajian politik lokal dengan menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap rasa aman, pengakuan, dan bimbingan moral menjadi faktor penting yang mendorong munculnya kepatuhan terhadap tokoh agama maupun tokoh blater. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi politik, khususnya mengenai peran aktor informal dalam demokrasi lokal di masyarakat pedesaan.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, penyelenggara pemilu, serta berbagai pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas demokrasi lokal. Pemerintah desa perlu mendorong pendidikan politik yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat agar menggunakan hak pilih secara mandiri, rasional, dan bertanggung jawab. Penyelenggara pemilu diharapkan dapat memperkuat sosialisasi mengenai pentingnya kebebasan memilih tanpa tekanan maupun intervensi dari pihak mana pun. Di sisi lain, tokoh agama dan tokoh blater diharapkan tetap menjalankan perannya sebagai pemimpin masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai demokrasi, menjaga netralitas, serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan pilihan politik berdasarkan hati nurani dan pertimbangan yang objektif.

3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu desa sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah Madura maupun daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, membandingkan beberapa desa dengan karakteristik sosial yang berbeda, atau menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tokoh agama, tokoh blater, dan kualitas demokrasi lokal. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji pengaruh media sosial, generasi muda, serta perubahan budaya politik terhadap berkurangnya atau semakin kuatnya dominasi aktor informal dalam pesta demokrasi.

REFERENSI

- Arifin, M. D. (2025). Partisipasi Pemilih Dan Kualitas Demokrasi Dalam Perspektif Hukum Tata Negara. *Journal Of Public Administration And Management Studies*.
- Asmawati. (2022). Beijing : Status Sosial, Jagoanisme, Dan Klebunan . *Jurnal Ilmu Politik*.
- Atmadja, A. T. (2019). *Sosiologi Korupsi Kajian Multiperspektif Integralistik, Dan Pencegahannya*. Jakarta.
- Desa, U. R.-U. (2019). Dian Herdiana. *Jurnal Hukum & Pembangunan* .
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- Farid, M. (2023). Institusialisasi Blater Untuk Pengembangan Ekonomi Pariwisata Religi Di Madura. *Jurnal Ekonomi Syari'ah* .
- Hannan, A. (2018). Agama, Kekerasan, Dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai Dan Kekuasaan Blater Dalam Pertarungan Politik Lokal Madura. *Jurnal Sosiologi Agama*, .
- Hannan, A. (2018). Agama, Kekerasan, Dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai Dan Kekuasaan Blater Dalam Pertarungan Politik Lokal Madura.

Jurnal Sosiologi Agama.

- Harahap, M. F. (2025). Bahasa Sebagai Alat Dakwah Politik: Studi Kasus Pidato Ulama Dalam Konteks Politik Islam. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* .
- Herdiana, D. (2019). Urgensi Revisi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Perihal Pembangunan Desa . *Jurnal Hukum & Pembangunan*.
- Hidayat, E. (2020). Oligarki Dalam Kekuasaan Di Pilkades.
- Hs, D. E. (2026). Konstruksi Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer: Analisis Strukturalis . *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* .
- Jadid, M. N. (2025). Kuasa Simbolik Tokoh Blater Dalam Kontestasi Politik Lokal Di Madura: Studi Kasus Strategi Komunikasi Politik Pilkada Bangkalan 2024 . *Journal Of Public Administration*.
- Lestari, A. (2025). Politik Agraria Dan Resistensi Lokal: Peran Kelompok Keagamaan Dalam Penolakan Proyek Geothermal Padarincang. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Listiana, H. (2024). Estô Dalam Masyarakat Madura: Peran Kiai Dan Blater Dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial Di Era Modern . *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* .
- Madani, C. Y. (2019). Pengaruh Kiai Terhadap Perilaku Memilih Alumni Santri Pondok Pesantren Mbi Amanatul Ummah Pacet Angkatan 2017 Pada Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019. *Jurnal Politik Indonesia* .
- Nathania, N. N. (2026). Rebound Politik Dan Konversi Modal Sosial: Studi Kasus Mantan Kepala Desa Tasikmadu Yang Kalah Pilkades Namun Terpilih Menjadi Anggota Dprd. *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*.
- Panggayuh, B. P. (2026). Dinamika Feodalisme Beragama: Peran Agama Dalam Struktur Sosial . *Journal Of Education Behavior And Religious Ethics* .
- Priyatmoko. (2019). Dinamika Interaksi Antara Elite Politik Lokal Dan Eliteagama Dalam Kontestasi Pemilihan Presiden 2019 Di Kotapasuruan. *Jurnal Politik Indonesia*.
- Pronomo, W. (2025). Islam, Demokrasi, Dan Elit Lokal Dalam Dinamika Pilkada Sampang 2018. Jakarta.
- Romadhoni, K. (2022). Islamic Branding Dalam Pandangan Tokoh Agama Kota Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*.
- Rozi. (2020). Strategi Bimbingan Islam Tokoh Agama Di Bangka Belitung: Kontestasi Dalam Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* .
- Sugiono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Sumbulah, U. (2018). Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama. Malang.
- Tohari, A. (2019). Dinamika Konflik Dan Kekerasan Di Indonesia. Jakarta.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA